

## Kajian Kebutuhan dan Dukungan Pendampingan Siswa Inklusi pada Tahap Persiapan Pendidikan Tinggi

Yuniarti, K<sup>1\*</sup>, Rachmawati, K.D<sup>2</sup>, Rachma, A<sup>3</sup>.  
Sekolah Murid Merdeka, Indonesia <sup>1,2,3</sup>  
([kartika.yuniarti@sekolahmu.co.id](mailto:kartika.yuniarti@sekolahmu.co.id))

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk siswa inklusi. Transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi masih menjadi tantangan signifikan bagi siswa inklusi, yang kerap menghadapi hambatan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa inklusi dalam proses persiapan menuju pendidikan tinggi, mengevaluasi praktik terbaik dalam program inklusi, serta memberikan masukan terkait implementasi pendampingan yang efektif. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam mengenai tantangan akademik dan sosial, kebutuhan dukungan, serta aspirasi perkembangan kepada tujuh konselor dan tutor yang memiliki pengalaman mengajar dalam program pendampingan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan *executive function* seperti *working memory*, *inhibitory control*, dan *cognitive flexibility* menjadi tantangan utama bagi siswa inklusi dalam menyerap materi pembelajaran dan beradaptasi dengan lingkungan kampus. Dukungan yang dibutuhkan adalah lingkungan belajar yang aman dan tidak menghakimi, akses terhadap media pembelajaran visual dan interaktif, pendampingan akademik dan emosional yang fleksibel, serta informasi yang jelas mengenai institusi pendidikan tinggi yang ramah inklusi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan kerangka *Universal Design for Learning* (UDL) dalam program pendampingan, serta penguatan strategi advokasi, akomodasi, dan aksesibilitas. UDL merupakan kerangka pedagogis yang berupaya menghilangkan hambatan belajar sejak awal perencanaan pembelajaran, dengan merancang materi dan aktivitas belajar yang dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa perlu adaptasi tambahan yang signifikan. Dari hasil riset dapat disimpulkan bahwa usaha untuk memberikan akses pendidikan tinggi yang inklusif membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak dan adanya sistem yang adaptif terhadap kebutuhan siswa inklusi.

**Kata kunci:** pendidikan tinggi inklusi, *executive function*, *Universal Design for Learning* (UDL), pendampingan siswa inklusi, kesiapan akademik dan sosial

### ABSTRACT

Education is a fundamental right for all individuals, including students with special educational needs. The transition from secondary to higher education continues to pose significant challenges for inclusive students, who frequently encounter cognitive, social, and emotional barriers. This study aims to explore the specific needs of inclusive students during the preparatory phase for higher education, examine best practices within inclusive support programs, and provide recommendations for effective implementation of mentoring initiatives. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews with seven counselors and tutors who possess extensive experience in inclusive education. The results indicate that limitations in executive functioning, particularly related to working memory, inhibitory

control, and cognitive flexibility, hinder students' ability to comprehend academic content and adjust to the demands of the university environment. The support required includes the creation of safe and non-judgmental learning environments, provision of visual and interactive learning materials, flexible academic and emotional mentoring, and access to clear information about higher education institutions that are inclusive-friendly. Based on these findings, the study recommends the adoption of the Universal Design for Learning framework within mentoring programs, along with enhanced strategies for advocacy, accommodation, and accessibility. Universal Design for Learning is a pedagogical framework that seeks to eliminate learning barriers through the intentional design of inclusive and accessible learning experiences from the outset. The study concludes that expanding inclusive access to higher education requires coordinated collaboration across stakeholders and the development of adaptive systems that are responsive to the diverse needs of inclusive students.

**Keywords:** *inclusive higher education, executive function, Universal Design for Learning (UDL), inclusive student assistance, academic and social readiness*

## **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah hak setiap warga negara di Indonesia, sebagaimana dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas di lingkungan yang ramah dan mendukung. Pendidikan inklusif adalah salah satu cara mewujudkan akses terhadap pendidikan secara setara. Secara hukum, pendidikan inklusif sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Aturan ini juga diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, yang secara spesifik mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa bertujuan untuk memastikan mereka tetap mendapat ruang belajar yang hangat, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan uniknya, agar potensi mereka bisa tumbuh dengan penuh dukungan dan penghargaan.

Meskipun ketentuan hukum mengenai pendidikan inklusif telah diatur dengan jelas, penerapannya di berbagai jenjang pendidikan masih belum merata. Salah satu tantangan utama muncul pada jenjang pendidikan tinggi, padahal transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi merupakan tahap krusial bagi semua siswa. Bagi siswa inklusi, proses ini terasa lebih kompleks karena adanya hambatan tambahan dalam beradaptasi secara akademik, sosial, dan emosional (Gea, L. H., Munthe, M., Lase, F., & Zebua, E. 2024). Jenjang perguruan tinggi yang memiliki tuntutan kemandirian lebih tinggi, sistem pembelajaran yang lebih kompleks, serta interaksi sosial yang lebih luas seringkali menjadi hambatan tersendiri bagi siswa inklusi (Natalia, K., Ola, M. R. S., & Suswandari, M. 2023)

Sebagai upaya konkret dalam mendampingi siswa menghadapi transisi pendidikan menengah ke jenjang perguruan tinggi, program Siap Kuliah by Sekolah.mu hadir sebagai solusi terintegrasi dengan pendekatan yang personal, intensif, dan berbasis data. Program ini mencakup asesmen minat dan potensi, konseling pilihan jurusan dan kampus, persiapan dokumen admisi, pelatihan tes masuk seperti SNBT, IELTS, hingga pengembangan keterampilan pra-kuliah dan life skills agar siswa lebih siap menghadapi dinamika perkuliahan. Melalui sistem pembelajaran yang menyesuaikan titik awal dan tujuan siswa, Siap Kuliah juga mengedepankan prinsip inklusi dengan menyediakan rencana aksi belajar yang fleksibel dan supervisi akademik yang ketat. Pendekatan ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang, termasuk siswa inklusi, untuk mendapatkan pengalaman pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka secara holistik.

Berbagai bentuk program pendampingan persiapan perguruan tinggi banyak dikembangkan sebagai respon atas kebutuhan siswa dalam menghadapi fase transisi tersebut. Program-program ini dibuat untuk membantu siswa mempersiapkan kemampuan akademik dan mengembangkan keterampilan sosial. Namun mayoritas program pendampingan persiapan perguruan tinggi dibuat untuk umum atau tidak sensitif terhadap kondisi individual siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga masih banyak celah dalam menjawab kebutuhan spesifik siswa inklusi (Saidi, 2017). Dengan demikian, pengembangan program perlu didasarkan pada data kebutuhan siswa inklusi agar pendampingan yang diberikan dapat benar-benar berdampak dan efektif.

Penelitian ini menjadi penting karena akan menggali secara mendalam kebutuhan spesifik siswa inklusi saat mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan tinggi, mencakup aspek akademik, sosial, hingga psikologis, sehingga dapat menjadi dasar perumusan dukungan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa mendorong kesadaran kolektif dan dukungan lebih luas dari institusi pendidikan, orang tua, serta masyarakat terhadap pentingnya menciptakan sistem pendampingan yang inklusif dan terintegrasi bagi siswa inklusi. Demi mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik (*best practices*) dalam program inklusi yang telah terbukti efektif, khususnya dalam hal pendekatan, metode, dan strategi yang mampu memberikan dukungan optimal bagi siswa inklusi di jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lainnya. Kedua, penelitian ini akan menggali secara mendalam bentuk dukungan yang paling dibutuhkan oleh siswa inklusi dalam menghadapi transisi ke perguruan tinggi. Dukungan ini mencakup dimensi akademik (seperti pendampingan belajar, konseling akademik, dan aksesibilitas materi), sosial (seperti penerimaan lingkungan kampus, relasi teman sebaya, dan interaksi sosial yang aman), serta psikologis (seperti penguatan kepercayaan diri, manajemen stres, dan pendampingan emosional). Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi implementasi pendampingan yang terstruktur sebagai upaya menciptakan sistem pendukung inklusif dalam pendidikan tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mendalam mengenai kebutuhan siswa inklusi serta mendorong pembentukan kebijakan atau program pendidikan yang inklusif, terukur, dan berkelanjutan.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1) Fungsi Eksekutif dan Tantangannya dalam Pendidikan Inklusif**

Fungsi eksekutif dapat diibaratkan sebagai sistem “pengatur di otak” yang memungkinkan seseorang mengelola pikiran, emosi, dan tindakan secara fleksibel serta terkoordinasi. Kemampuan ini mulai berkembang sejak usia dini dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi serta lingkungan tempat anak tumbuh (Center on the Developing Child at Harvard University, 2011).

Secara umum, fungsi eksekutif terdiri dari tiga komponen utama:

- a. *Inhibitory control*: kemampuan untuk menahan dorongan atau perilaku impulsif
- b. *Working memory*: kemampuan menyimpan dan mengolah informasi dalam jangka pendek
- c. *Cognitive or mental flexibility*: kemampuan untuk mengubah pendekatan atau menyesuaikan strategi ketika menghadapi tantangan baru

Bagi siswa inklusi yaitu mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti keterbatasan fisik, gangguan sensori, disabilitas kognitif, kesulitan sosial-emosional, maupun keragaman neurologis (*neurodivergent*), kemampuan fungsi eksekutif sering kali mengalami hambatan (Núñez, Soto-Rubio, & Pérez-Marín, 2024). Kesulitan dalam fungsi ini dapat berdampak langsung pada proses belajar, terutama ketika siswa dihadapkan pada tuntutan akademik dan sosial di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, merujuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) No. 4 yang menekankan pentingnya "menjamin pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua orang" (UNESCO GUIDE, 2016), siswa inklusi tetap memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif bukanlah hal yang sederhana karena memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep inklusi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang tepat agar guru dapat merancang pengalaman belajar yang efektif bagi semua siswa. Secara khusus, siswa dengan kebutuhan belajar seperti ADHD, autisme, atau kesulitan belajar spesifik, kerap menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi eksekutif, seperti:

- a. Kesulitan menyusun rencana atau menyelesaikan tugas jangka panjang
- b. Sulit mengatur waktu atau mengikuti rutinitas baru
- c. Mudah terdistraksi dan kesulitan menentukan prioritas
- d. Reaksi emosional yang berlebihan saat menghadapi perubahan

Tantangan-tantangan ini menjadi semakin signifikan ketika siswa menjalani transisi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lingkungan belajar yang lebih kompleks, tingkat kemandirian yang lebih tinggi, serta struktur yang lebih fleksibel atau bahkan tidak terstruktur, mengharuskan siswa menjadi mandiri, mampu mengatur jadwal sendiri dan meminta bantuan secara proaktif, suatu hal yang seringkali menjadi tantangan besar bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam fungsi eksekutif.

## 2) Metode Pembelajaran Inklusi: Pengembangan Materi dengan Kerangka UDL

Kebutuhan siswa yang beragam, terlebih bagi siswa inklusi, menuntut adanya proses pembelajaran yang lebih inklusif dan bisa memfasilitasi kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang relevan dan semakin diakui dalam praktik pendidikan inklusif adalah Desain Universal untuk Pembelajaran (*Universal Design for Learning/UDL*) (Alodat, 2023). Penerapan prinsip-prinsip UDL memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dengan merancang pembelajaran yang dapat diakses dan direspons oleh semua peserta didik, tanpa memerlukan modifikasi besar di kemudian hari. Pendekatan ini sangat sejalan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kesulitan fungsi eksekutif, karena UDL memberikan berbagai cara bagi siswa untuk menerima, memahami, dan mengekspresikan pembelajaran, sesuai dengan potensi dan tantangan masing-masing.

UDL merupakan kerangka pedagogis yang berupaya menghilangkan hambatan belajar sejak awal perencanaan pembelajaran, dengan merancang materi dan aktivitas belajar yang dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa perlu adaptasi tambahan yang signifikan (Sewell, Kennett, & Pugh, 2022). Merancang pembelajaran sejak awal untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik dapat mencegah munculnya hambatan belajar. Jika sebuah pembelajaran dapat dirancang secara inklusif sejak awal, maka pendekatan ini menjadi pilihan strategis yang adil dan efektif.

UDL memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk menerima, memahami, dan mengekspresikan pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa terlibat dengan materi pembelajaran sesuai kelebihan dan potensi masing-masing, sekaligus memberikan kesempatan untuk berkembang pada area yang menjadi tantangan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip utama UDL seperti yang disampaikan oleh Burgstahler dan Cory (2008), yaitu:

1. Memberikan Opsi dalam Persepsi  
Prinsip ini didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik mengakses informasi dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu menyediakan berbagai cara penyampaian materi, seperti penggunaan media visual (misalnya PowerPoint), audio, atau demonstrasi langsung untuk melengkapi penjelasan lisan
2. Memberikan Opsi dalam Ekspresi  
Setiap siswa memiliki preferensi dan kemampuan yang berbeda dalam mengekspresikan pemahamannya. Guru dapat menyediakan fleksibilitas dalam bentuk tugas atau penilaian, misalnya memberi pilihan antara mengikuti ujian akhir tertulis atau menyusun proyek akhir sebagai bentuk demonstrasi kompetensi
3. Memberikan Opsi dalam Pemahaman dan Keterlibatan

Motivasi belajar serta gaya keterlibatan dalam pembelajaran juga bervariasi. Oleh sebab itu, penting untuk menyediakan variasi dalam aktivitas belajar, seperti kombinasi kerja kelompok dan tugas individu, sehingga siswa dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan cara belajar mereka

Melalui penerapan UDL, guru tidak hanya merancang pembelajaran yang inklusif, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan fungsi eksekutif mereka secara bertahap. Pendekatan ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan yang adil bukanlah memberikan hal yang sama kepada semua peserta didik, melainkan memberikan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing individu untuk berkembang secara optimal.

Penerapan pembelajaran berbasis *Universal Design for Learning* (UDL) dalam program pendampingan transisi ke perguruan tinggi dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa inklusi secara menyeluruh. Pembelajaran yang berlandaskan prinsip UDL tidak hanya dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, tetapi juga untuk memberikan ruang ekspresi dan keterlibatan yang beragam sesuai dengan potensi masing-masing individu. Pada konteks transisi menuju jenjang kuliah, pendekatan ini memberikan fleksibilitas pada siswa inklusi untuk memahami materi melalui media yang variatif seperti visual, audio, dan simulasi interaktif; mengekspresikan diri melalui pilihan bentuk tugas; serta membangun motivasi dan keterlibatan melalui aktivitas yang relevan dan terpersonalisasi. Strategi ini terbukti efektif dalam memperkuat fungsi eksekutif siswa, seperti meningkatkan memori kerja melalui media visual, mengembangkan kontrol diri melalui lingkungan belajar yang aman, dan melatih fleksibilitas kognitif melalui diskusi terbimbing. Kerangka UDL pada akhirnya tidak hanya mendukung kesiapan akademik dan sosial siswa inklusi, tetapi juga memperkuat kemandirian dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan perkuliahan secara lebih adaptif dan manusiawi.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara individual. Sebanyak tujuh orang responden yang terdiri dari konselor dan tutor berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka seluruhnya merupakan bagian dari tim konselor dan pendamping dalam program persiapan kuliah “Siap Kuliah”, dengan pengalaman minimal tiga bulan dalam menjalankan peran tersebut. Seluruh populasi yang memenuhi kriteria dalam program ini dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan seluruh populasi sebagai sampel didasarkan pada pendekatan *purposive* dan pertimbangan keterbatasan jumlah populasi yang relevan. Populasi yang kecil dan homogen dalam pengalaman serta peran mereka dalam program memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan representatif serta memperkuat validitas temuan melalui triangulasi perspektif yang menyeluruh.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara luas dan mendalam terkait tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dukungan spesifik siswa inklusi dalam proses persiapan menuju pendidikan tinggi, mengevaluasi praktik baik dari program inklusi yang dijalankan oleh “Siap Kuliah”, serta memberikan masukan terhadap implementasi pendampingan yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang kontekstual terhadap pengalaman langsung para pendamping, serta mengungkap tantangan dan strategi yang relevan untuk mendukung siswa inklusi secara optimal.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling berkaitan dalam konteks peningkatan akses pendidikan tinggi bagi siswa inklusi. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) dalam pelaksanaan program inklusi, khususnya dalam program pendampingan persiapan kuliah “Siap Kuliah”. Praktik-praktik ini dianalisis untuk memahami strategi, pendekatan, dan metode yang terbukti efektif dalam mendukung siswa inklusi selama masa transisi menuju pendidikan tinggi. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dukungan yang bersifat spesifik dan kontekstual, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional, yang dialami oleh siswa inklusi dalam proses persiapan menuju jenjang pendidikan tinggi. Pemahaman terhadap kebutuhan ini menjadi dasar penting dalam

merancang intervensi yang tepat sasaran. Ketiga, berdasarkan temuan dari dua tujuan sebelumnya, penelitian ini berupaya merancang model implementasi pendampingan yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik serta tantangan yang dihadapi siswa inklusi. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi institusi pendidikan dan pihak terkait dalam mengembangkan sistem pendampingan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada prinsip keadilan akses pendidikan.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil wawancara mendalam dengan tujuh konselor dan tutor dalam program Siap Kuliah mengungkapkan beberapa temuan mengenai pendampingan siswa inklusi dalam persiapan menuju pendidikan tinggi:

#### **1. Karakteristik dan Tantangan Siswa Inklusi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh konselor dan tutor program Siap Kuliah, ditemukan bahwa siswa inklusi yang terlibat memiliki karakteristik kebutuhan khusus yang beragam, seperti ADHD, *slow learning*, dan gangguan kecemasan sosial. Namun demikian, tidak semua siswa disertai dengan dokumen diagnosis resmi, sehingga menyulitkan proses asesmen awal dan penyesuaian pendekatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa adalah keterbatasan dalam fungsi eksekutif, seperti kesulitan mempertahankan fokus, regulasi emosi, dan fleksibilitas kognitif. Selain itu, komunikasi dua arah cenderung terbatas; beberapa siswa hanya merespons secara pasif dan kesulitan mengekspresikan tujuan akademik atau minat pribadi mereka. Hal ini menuntut konselor untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam dan menggunakan pendekatan yang bersifat intuitif dan personal.

#### **2. Strategi Pendampingan yang Efektif**

Sebagai respon dalam menghadapi tantangan tersebut, konselor dan tutor menerapkan berbagai strategi yang bersifat individual dan fleksibel, antara lain memecah proses konseling ke dalam tahapan kecil, memanfaatkan media visual seperti video untuk memfasilitasi pengambilan keputusan, serta pendekatan berbasis minat agar siswa lebih terlibat secara emosional. Konseling secara tatap muka di rumah siswa terbukti lebih efektif dibandingkan sesi daring, terutama bagi siswa dengan gangguan atensi tinggi. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor krusial. Pada banyak kasus, orang tua bertindak sebagai mitra pendamping atau *shadow counselor* yang memberikan penguatan tambahan, observasi, dan turut serta dalam proses komunikasi untuk pengambilan keputusan pendidikan anak.

#### **3. Tantangan dalam Program Siap Kuliah**

Program Siap Kuliah sendiri menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan layanan inklusi, antara lain tidak lengkapnya data asesmen awal siswa, sehingga pendekatan konseling tidak dapat langsung disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, sebagian konselor mengaku belum memiliki pelatihan khusus atau latar belakang dalam bidang pendidikan inklusi, sehingga mengalami kebingungan dalam menangani kasus tertentu. Komunikasi dan ekspektasi orang tua juga menjadi isu penting. Beberapa orang tua kurang terbuka mengenai kondisi anak atau memiliki ekspektasi yang tidak selaras dengan kemampuan dan rekomendasi yang diberikan konselor.

#### **4. Kebutuhan Dukungan Tambahan**

Demi meningkatkan efektivitas layanan, para konselor menyatakan kebutuhan akan sejumlah dukungan tambahan. Salah satunya adalah adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) dan panduan teknis khusus bagi pendampingan siswa inklusi, termasuk format asesmen awal, struktur sesi konseling yang adaptif, dan batasan peran konselor. Selain itu, pelatihan khusus mengenai psikologi anak berkebutuhan khusus dianggap penting agar konselor dan tutor memiliki kompetensi yang memadai. Akses terhadap informasi dan basis data universitas ramah disabilitas juga sangat dibutuhkan, guna mempermudah proses perencanaan pendidikan. Tak hanya itu, penggunaan media konseling yang lebih terpersonalisasi, seperti presentasi visual atau simulasi, dapat membantu siswa inklusi memahami pilihan jurusan dan karier secara lebih konkret.

## 5. Rekomendasi Pengembangan Program

Sebagai langkah pengembangan, para responden merekomendasikan integrasi asesmen awal dan sesi pengembangan diri dalam alur program Siap Kuliah sebelum tahap perencanaan akademik dilakukan. Selain itu, program disarankan menyediakan fleksibilitas dalam bentuk paket layanan, baik dari sisi jumlah sesi maupun jenis dukungan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa inklusi. Diperlukan pula penyediaan pengalaman nyata dan sumber inspirasi berupa sosok panutan atau pameran kampus dan karier yang ramah inklusi, untuk memperluas wawasan siswa dan orang tua. Keseluruhan rekomendasi ini mengarah pada perlunya desain program yang adaptif, berpusat pada individu, dan mendukung kolaborasi antara konselor, siswa, dan keluarga.

Temuan dari wawancara mendalam ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang personal, adaptif, dan kolaboratif dalam mendampingi siswa inklusi dalam proses persiapan menuju pendidikan tinggi. Meskipun program Siap Kuliah telah menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas melalui berbagai adaptasi dan pendekatan individual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam hal kesiapan sistem, kapasitas pendamping, dan ketersediaan sumber daya yang mendukung kebutuhan spesifik siswa inklusi. Melalui pemahaman karakteristik, tantangan, dan kebutuhan mereka secara lebih komprehensif, serta memperkuat peran orang tua dan pendamping dalam proses ini, diharapkan program pendampingan dapat lebih efektif dalam membekali siswa inklusi untuk menjalani transisi yang bermakna dan berdaya di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini juga menekankan perlunya penguatan kapasitas internal program melalui pelatihan, pengembangan panduan teknis, serta penyediaan akses terhadap informasi kampus yang ramah inklusi sebagai bagian dari upaya sistematis untuk mewujudkan pendidikan tinggi yang inklusif dan berkeadilan.

## 2. Pembahasan

### a. Praktik Baik (*Best Practice*) Pendidikan Siswa Inklusi di Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik terbaik (*best practices*) dalam pendampingan siswa inklusi di program Siap Kuliah ditandai oleh pendekatan yang berpusat pada individu, responsif terhadap kebutuhan unik masing-masing siswa, dan melibatkan kolaborasi aktif antara konselor, tutor, dan orang tua. Salah satu praktik yang menonjol adalah penerapan metode konseling yang fleksibel, di mana konselor melakukan adaptasi terhadap bentuk sesi, seperti memecah tahapan konseling menjadi proses yang lebih kecil, memanfaatkan media visual dan video sebagai alat bantu, serta menyesuaikan komunikasi dengan gaya belajar siswa. Praktik ini terbukti efektif terutama bagi siswa dengan keterbatasan fungsi eksekutif, seperti ADHD, yang membutuhkan stimulasi visual, pengarah berulang, dan ritme pembelajaran yang tidak kaku.

Selain itu, konseling secara tatap muka, khususnya di rumah siswa, menjadi strategi yang dianggap paling berhasil dalam membangun keterlibatan dan komunikasi dua arah. Hal ini disebabkan karena pendekatan tatap muka memberikan ruang interaksi yang lebih natural dan memungkinkan konselor untuk mengobservasi perilaku siswa secara lebih menyeluruh. Pada konteks ini, kehadiran dan keterlibatan orang tua juga menjadi faktor kunci. Kolaborasi antara konselor dan orang tua tidak hanya membantu dalam memahami karakteristik siswa, tetapi juga memperkuat kesinambungan dukungan di luar sesi konseling. Orang tua yang bersedia bertindak sebagai "*shadow counselor*" atau pendamping informal terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses pendampingan.

Praktik baik lainnya adalah penyesuaian perencanaan karier berdasarkan minat dan kapasitas siswa, bukan semata pada ekspektasi akademik atau keinginan orang tua. Pada beberapa kasus, konselor secara aktif melakukan eksplorasi minat dengan cara yang kontekstual dan konkret, seperti membahas aktivitas harian, menampilkan contoh pekerjaan, dan mengaitkannya dengan bidang studi tertentu. Pendekatan ini membantu siswa inklusi yang kesulitan mengekspresikan ide secara abstrak untuk lebih memahami arah pendidikan dan karier yang realistis dan sesuai dengan potensinya.

Selain metode dan pendekatan, sistem internal program Siap Kuliah yang adaptif juga patut dicatat sebagai praktik baik. Misalnya, adanya pelaporan rutin dan sistem pendokumentasian yang mendukung tutor dan konselor dalam berbagi informasi perkembangan siswa. Sistem ini memfasilitasi kesinambungan dan kohesi antar tim dalam mendampingi siswa inklusi, meskipun tantangan administratif dan pelatihan masih menjadi area yang perlu diperkuat.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *best practices* dalam program ini tidak hanya terletak pada metode atau strategi individu, tetapi juga pada pola kerja kolaboratif dan sistem pendukung yang memungkinkan penyesuaian secara real-time terhadap kebutuhan siswa inklusi. Hal ini menjadi pijakan penting dalam merancang model pendampingan yang inklusif dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di program sejenis lainnya.

#### **b. Tantangan dan Kebutuhan Siswa Inklusi dalam *Executive Function***

Keterampilan *executive function* diperlukan untuk mengelola pikiran, emosi, serta tindakan yang diperlukan untuk pembelajaran dan interaksi sosial. Keterampilan *executive function* (EF) terdiri dari serangkaian kemampuan yang saling berkaitan yang mencakup *working memory*, *inhibitory control* serta *cognitive or mental flexibility*. Menurut Haft dan Hoeft (dalam Nesbitt & Farran, 2022) karena lintasan perkembangannya yang panjang, kemampuan EF sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Menurut Lai (dalam Vasquez & Marino, 2021) *executive function* membantu individu untuk merencanakan dan menyesuaikan diri secara fleksibel terhadap perubahan lingkungan saat mereka menjalankan perilaku yang berorientasi pada tujuan. Siswa inklusi sering kali menghadapi tantangan di bidang ini, mereka memiliki kemampuan *executive function* yang lebih rendah (Nesbitt & Farran, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama konselor ditemukan keterbatasan *executive function* berikut dalam siswa inklusi dan bagaimana dukungan yang bisa diberikan untuk membantu proses adaptasi dan belajar siswa inklusi dalam mempersiapkan pendidikan tinggi. Pertama, dalam hal *working memory*, siswa inklusi menunjukkan kesulitan dalam menyimpan dan mengelaborasi informasi secara berkelanjutan. Hal ini tampak dari ketidakmampuan siswa untuk mengingat instruksi konselor secara utuh, serta keterbatasan dalam menjelaskan pemahaman terhadap konsep tertentu. Sebagai contoh, salah satu siswa menyatakan ingin menjadi sekretaris, namun tidak mampu menjelaskan peran atau tugas profesi tersebut ketika diminta (Wawancara, 18 Februari 2025). Tantangan ini menunjukkan pentingnya dukungan instruksional yang konkret dan terstruktur. Konselor merespon dengan menyediakan materi visual seperti video pendek untuk menjelaskan profesi tertentu dan memperkuat daya ingat siswa. Dukungan instruksional dan emosional seperti ini, menurut Sankalaite et al. (2023), terbukti dapat meningkatkan kapasitas *working memory* pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Kedua, dalam aspek *inhibitory control*, siswa inklusi mengalami hambatan dalam mengontrol impuls, mempertahankan perhatian, dan mengelola emosi dalam situasi sosial. Berdasarkan pengalaman konselor, beberapa siswa hanya mampu mempertahankan fokus selama lima menit dan mudah terdistraksi oleh kondisi sekitar. Selain itu, interaksi dua arah menjadi sulit karena siswa cenderung tertutup ketika merasa tidak nyaman secara emosional. Tantangan ini menjadi semakin kompleks oleh adanya *social anxiety* yang pada beberapa kasus menyebabkan siswa mengundurkan diri dari perguruan tinggi karena tidak mampu beradaptasi secara sosial (Wawancara, 19 Februari 2025). Oleh sebab itu, kebutuhan akan ruang konseling yang aman dan tidak menghakimi, serta strategi intervensi yang mendukung pengelolaan emosi secara bertahap menjadi sangat penting.

Ketiga, dalam hal *cognitive flexibility*, siswa inklusi menunjukkan keterbatasan dalam beradaptasi terhadap perubahan topik, strategi belajar, maupun sudut pandang dalam pemecahan masalah. Konselor melaporkan bahwa siswa cenderung pasif ketika diminta mengelaborasi jawaban atau merespons diskusi dengan topik berat. Pada konteks eksplorasi karier, beberapa siswa juga mengalami kesulitan menyesuaikan antara minat dengan kemampuan aktual misalnya, siswa ingin menjadi desainer grafis namun belum memiliki portofolio yang sesuai. Untuk membantu siswa menjembatani kesenjangan ini, konselor memberikan tantangan yang terukur dan relevan, seperti meminta siswa membuat portofolio baru dengan

konsep yang berbeda dari karya sebelumnya. Tantangan ini tidak hanya ditujukan untuk memperkaya isi portofolio, tapi juga berguna untuk melatih fleksibilitas berpikir dan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan akademik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Tanaka et al. (2024) yang menyebutkan bahwa peningkatan fleksibilitas kognitif dapat membantu siswa inklusi menyesuaikan diri dengan rutinitas belajar dan lingkungan sosial secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama siswa inklusi dalam proses persiapan kuliah berkaitan erat dengan keterbatasan fungsi eksekutif. Oleh karena itu, kebutuhan mereka mencakup dukungan instruksional yang konkret, ruang konseling yang aman dan fleksibel, strategi pengelolaan emosi, serta intervensi pengembangan diri yang dirancang secara individual dan berkesinambungan. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi fondasi penting dalam memastikan kesiapan dan keberdayaan siswa inklusi dalam menghadapi dunia pendidikan tinggi yang lebih kompleks dan menantang.

## E. Kesimpulan & Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak inklusi memiliki kapasitas dan potensi yang setara untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Potensi tersebut tercermin dari semangat belajar yang tinggi, ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta keinginan untuk mengeksplorasi minat dan bakat secara mandiri. Namun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dapat dimaksimalkan karena adanya tantangan yang kompleks dan berlapis. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari kondisi internal siswa, tetapi juga dari faktor eksternal yang berkaitan dengan sistem pendidikan, kesiapan lingkungan sosial, dan akses terhadap sumber daya pendukung.

Dari sisi internal, keterbatasan dalam aspek *executive function* seperti *working memory*, *inhibitory control*, dan *cognitive flexibility* menjadi hambatan utama dalam proses belajar dan adaptasi siswa inklusi. Keterbatasan ini berpengaruh terhadap daya tangkap materi, pengelolaan emosi, serta kemampuan untuk berpikir fleksibel dan mengambil keputusan secara mandiri dalam konteks lingkungan kampus yang dinamis. Di sisi lain, sistem pendidikan yang belum inklusif secara menyeluruh yang ditandai dengan minimnya pemahaman terhadap kebutuhan anak inklusi, kurangnya pelatihan untuk pendidik, serta lingkungan sosial yang masih memunculkan stigma, diskriminasi, dan kurangnya empati sehingga semakin memperlebar kesenjangan akses dan keberhasilan pendidikan siswa inklusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa inklusi menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam proses transisi menuju pendidikan tinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan dalam *executive function*, seperti *working memory*, *inhibitory control*, dan *cognitive flexibility*. Tantangan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk memahami instruksi, mempertahankan fokus, menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru, serta menjalin komunikasi yang bermakna dengan konselor maupun teman sebaya. Para konselor dalam program Siap Kuliah telah menerapkan sejumlah pendekatan adaptif, seperti penggunaan media visual, pemecahan tugas dalam tahapan kecil, dan keterlibatan aktif orang tua. Namun, upaya-upaya ini masih bersifat individual dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem pendampingan yang terstruktur dan terstandar.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem pendampingan persiapan kuliah yang bersifat holistik, adaptif, dan berbasis prinsip *Universal Design for Learning* (UDL). Pendekatan UDL memungkinkan perancangan pengalaman belajar yang inklusif sejak tahap perencanaan awal, dengan memberikan berbagai cara untuk menarik keterlibatan siswa (*engagement*), menyajikan materi dalam berbagai format yang mudah diakses (*representation*), serta menyediakan pilihan cara mengekspresikan pemahaman (*action & expression*). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa inklusi tidak hanya menerima akses fisik, tetapi juga akses kognitif dan emosional terhadap proses belajar yang bermakna.

Pengembangan sistem ini perlu diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu advokasi, akomodasi, dan aksesibilitas.

- Pertama, advokasi dibutuhkan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya inklusi sebagai tanggung jawab bersama. Edukasi terhadap guru, konselor, teman sebaya, dan orang tua perlu digalakkan melalui kampanye atau pelatihan yang mendorong pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman kebutuhan belajar. Jalur komunikasi yang terbuka antara keluarga, sekolah, dan institusi pendidikan tinggi juga perlu diperkuat untuk memastikan proses transisi siswa inklusi berlangsung secara kolaboratif dan terarah
- Kedua, akomodasi merujuk pada penyesuaian konkret dalam sistem pembelajaran dan pendampingan. Program harus dirancang dengan fleksibilitas tinggi, baik dari segi mode pembelajaran (kombinasi tatap muka dan daring), media yang digunakan (visual, interaktif, audio), maupun ritme belajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Evaluasi alternatif seperti proyek, portofolio, atau presentasi kreatif dapat digunakan sebagai pengganti tes tulis yang tidak selalu merepresentasikan potensi siswa inklusi secara akurat. Tenaga pendamping seperti guru, konselor, dan tutor perlu dibekali dengan pelatihan yang komprehensif terkait strategi pembelajaran berbasis kebutuhan khusus dan penguatan executive function. Sistem *shadow tutor* atau *buddy mentorship* juga penting dikembangkan untuk memberikan dukungan akademik sekaligus sosial selama masa transisi
- Ketiga, aksesibilitas merupakan elemen kunci dalam memastikan kesempatan yang setara bagi siswa inklusi. Informasi mengenai kampus ramah disabilitas, jalur karier yang sesuai, dan pilihan pendidikan non-formal harus tersedia secara sistematis dan mudah dijangkau. Kegiatan seperti pameran kampus atau pameran karier inklusi dapat menjadi platform interaktif untuk mempertemukan siswa, orang tua, dan institusi pendidikan atau pelatihan. Selain jalur pendidikan tinggi formal, perlu juga disediakan pilihan pelatihan vokasional atau sertifikasi non-formal yang relevan dengan potensi siswa

Keberhasilan program pendampingan tidak hanya bergantung pada kualitas interaksi antara siswa dan konselor, tetapi juga pada komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari lembaga pendidikan, pemerintah, tenaga profesional, hingga keluarga dan masyarakat. Transisi siswa inklusi dari jenjang menengah ke perguruan tinggi bukan sekadar perpindahan administratif, melainkan perjalanan penting dalam pembentukan identitas, kemandirian, dan pemberdayaan diri. Oleh sebab itu, sistem pendampingan harus dirancang tidak hanya untuk membuka pintu masuk ke dunia pendidikan tinggi, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki jalur yang layak, pendampingan yang memadai, serta ruang yang setara untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendampingan yang berhasil adalah pendampingan yang hadir di setiap langkah siswa. Pendampingan tersebut mendengar kebutuhannya, memahami tantangannya, dan merayakan setiap kemajuannya. Dukungan tidak hanya diberikan di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang membangun rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi dunia baru. Peran semua pihak menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa berjalan sendiri, melainkan dikelilingi oleh jaringan yang siap menopang dan menguatkan mereka. Pada akhirnya, program pendampingan bagi siswa inklusi adalah wujud nyata dari keyakinan bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk meraih mimpinya. Ketika semua pihak bergerak bersama, kita tidak hanya membantu mereka memasuki perguruan tinggi, tetapi juga membekali mereka dengan kepercayaan diri, ketangguhan, dan harapan. Inilah yang akan membentuk generasi masa depan yang tidak hanya terdidik, tetapi juga siap berkontribusi dan membawa perubahan positif bagi masyarakat.

## Daftar Pustaka

Alodat, A. M. (2023). The effectiveness of universal design for learning: A systematic review of the literature and meta-analysis. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2218191>

- Burgstahler, S. E. (Ed.). (2013). *Universal design in higher education: Promising practices*. DO-IT, University of Washington. Retrieved from [https://www.washington.edu/doit/sites/default/files/atoms/files/Universal%20Design%20in%20Higher%20Education\\_Promising%20Practices\\_0.pdf](https://www.washington.edu/doit/sites/default/files/atoms/files/Universal%20Design%20in%20Higher%20Education_Promising%20Practices_0.pdf)
- Center on the Developing Child at Harvard University (2011). Building the Brain's "Air Traffic Control" System: How Early Experiences Shape the Development of Executive Function: Working Paper No. 11. Retrieved from [www.developingchild.harvard.edu](http://www.developingchild.harvard.edu)
- Gea, L. H., Munthe, M., Lase, F., & Zebua, E. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Pendidikan Inklusif. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 512-526. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/15051>
- Du, X., Chen, C., & Lin, H. H. (2022). The impact of working memory capacity on collaborative learning in elementary school students. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1027523>
- Dehn, M. J. (2015). *Working Memory's Influence on Academic Learning and Performance*. 64–94. <https://doi.org/10.1002/9781394259441.ch4>
- French, N. K., & Chopra, R. V. (2006). Teachers as Executives. *Theory Into Practice*, 45(3), 230–238. [https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4503\\_5](https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4503_5)
- Ika Kurnia Sofiani, Mazlin Mazlin, Nuratika Nuratika, Sofia Erlinda, & Pebriardi Surya Pamungkas. (2024). Perbandingan Dengan Pendidikan Di Indonesia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 20–36. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i3.392>
- Khan, K., & Lal, P. (2023). Executive Dysfunctions in Different Learning Disabilities: A Review. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*. <https://doi.org/10.1177/09731342231179614>
- Mulyah, S. & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal of Education*. Vol. 05 (03). Pp. 8270 - 8280.
- Natalia, K., Ola, M. R. S., & Suswandari, M. (2023). Challenges and opportunities for independence to learn: Strategies for building educational independence for a quality future. *Jurnal Dikdas Bantara*, 6(2), 106–119. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/dikdasbantara/article/view/5033>
- Rusdiana, A. (2015). Kebijakan pendidikan: Dari filosofi ke implementasi. CV Pustaka Setia.
- Núñez, J. M., Soto-Rubio, A., & Pérez-Marín, M. (2024). Executive Functions and Special Educational Needs and Their Relationship with School-Age Learning Difficulties. *Children (Basel, Switzerland)*, 11(11), 1398. <https://doi.org/10.3390/children11111398>
- Saidi, Nimatuzahroh. (2017). Efektifitas Strategi membaca Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. 10.13140/RG.2.2.14997.63205.
- Sanger, C. S. (2020). *Inclusive Pedagogy and Universal Design Approaches for Diverse Learning Environments* (pp. 31–71). Palgrave Macmillan, Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-1628-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-15-1628-3_2)
- Sankalaite, S., Huizinga, M., Pollé, S., Xu, C., de Vries, N., Hens, E., & Baeyens, D. (2023). A Qualitative Study into Teacher–Student Interaction Strategies Employed to Support Primary School Children's Working Memory. *Neveléstudomány*. <https://doi.org/10.3390/educsci13111149>
- Sewell, A., Kennett, A., & Pugh, V. (2022). Universal Design for Learning as a theory of inclusive practice for use by educational psychologists. *Educational Psychology in Practice*, 38(4), 364–378. <https://doi.org/10.1080/02667363.2022.2111677>
- Tobasa, M. R., Husna, D., & Nurjanah, P. W. (2023). Tantangan dan Strategi Mendisiplinkan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif: Tinjauan dari Perspektif Studi Literatur. *ANWARUL*, 4(1), 207–217. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2375>
- Unpacking Sustainable Development Goal 4 Education 2030 Sustainable Development Goals United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization GUIDE. (2016.). Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000246300.locale=en>
- World Bank. (2022). Catatan Kebijakan Pendidikan Inklusif - Ringkasan Awal (Executive Summary). WorldBank. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/686401634666310425/pdf/Executive-Summary.pdf>
- Vasquez, E., & Marino, M. T. (2021). Enhancing Executive Function While Addressing Learner Variability in Inclusive Classrooms. *Intervention In School And Clinic*, 56(3), 179–185. <https://doi.org/10.1177/1053451220928978>